

# SUATU TINJAUAN STATUS BERDASARKAN POTENSI FLORA DAN FAUNA DI TAMAN BURU LINGGA ISAQ

(Review on The Status of Lingga Isaq Hunting Park Based on its Potentials of Flora and Fauna)

SYAMSUL HIDAYAT

UPT Balai Pengembangan Kebun Raya - LIPI Bogor 16001

## ABSTRACT

Observation on the flora and fauna in Lingga Isaq Hunting Park, with recommendations for a change of status. Lingga Isaq Hunting Park (LI HP) is located in central Aceh, ± 50 km from Takengon City. The LI forest has long been classified as a Hunting Park but there is strong support for changing the status to Nature Reserve or Sanctuary for several reasons. Observation on the flora and fauna were conducted from 21 May - 7 June 1996 particularly in the tropical rain forest at Serule and Isaq. Data of the flora and fauna were collected through flora inventory, quantitative vegetation analysis, and interview with local people. Population sizes of many animals species appear to be declining and also some endangered species e.g. *Panthera tigris sumatrana* and *Hylobates* spp. LI HP also has species of plants are very important from the conservation point of view in relation with the forest concession activities e.g. *Toona sureni*, *Acer laurinum*, *Intsia palembanica*, and *Doritis pulcherrima*. One alternative to conserve this forest is to develop a buffer zone of medicinal plant estate. Plantations of species traditionally used for medicine, food, timber or other uses could be established in collaboration with industry.

Keywords : Flora and fauna, Lingga Isaq, Status

## PENDAHULUAN

Hutan tropika Indonesia merupakan bagian dari sistem penyangga lingkungan dunia. Indonesia bersama Zaire dan Brazil adalah 3 negara di dunia yang memiliki hutan tropis terbesar, sehingga kerusakan hutan di tiga negara tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup seluruh umat manusia.

Perkembangan zaman dan teknologi serta pelipatan jumlah penduduk telah meningkatkan frekuensi pembangunan yang berakibat peningkatan kebutuhan dasar manusia langsung maupun tak langsung. Proses pembangunan di satu pihak menghadapi permasalahan peningkatan kebutuhan dasar hidup, di lain pihak sumberdaya alam sangatlah terbatas. Pemanfaatan sumberdaya alam secara terus menerus haruslah disertai kebijaksanaan terhadap kelestarian sumberdaya tersebut. Kebijakan ini harus mengacu kepada falsafah bahwa kita bukan mewarisi alam ini dari nenek moyang tetapi kita meminjamnya dari anak cucu kita.

Kebanggaan sebagai pemilik paru-paru dunia tidak dapat bertahan lama jika saja kerusakan hutan terus meningkat dan gudang plasma nutfah ini berkurang dari hari ke hari. Diperlukan suatu ketegasan yang bijaksana agar pembangunan kehutanan tetap menjaga kestabilan ekosistem Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Taman Buru Lingga Isaq adalah satu-satunya taman buru yang terdapat di propinsi DI Aceh tepatnya di Aceh Tengah. Taman Buru ini sudah cukup lama ditetapkan statusnya, namun tampaknya perlu suatu pemikiran ulang terhadap statusnya mengingat kondisinya yang mungkin sudah jauh berbeda.

Pengamatan di Taman Buru terhadap flora dan fauna dimaksudkan sebagai data dasar pemikiran untuk menelaah

kembali status kawasan hutan bersangkutan, lebih lanjut mencegah kerusakan hutan serta kepunahan jenis-jenis tertentu.

## METODA PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Pengamatan dilakukan di kawasan hutan Serule dan Isaq, bagian Taman Buru Lingga Isaq, kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 21 Mei - 7 Juni 1996.

### Cara Kerja

Guna mengetahui potensi flora dan fauna di kawasan Taman Buru, diambil contoh kawasan hutan hujan tropis di Serule dan Isaq. Di kawasan ini telah dilakukan eksplorasi flora dengan mengumpulkan jenis-jenis anakan dan biji yang kemudian diidentifikasi di Kebun Raya Bogor. Dilakukan pula pengamatan vegetasi pohon dengan metode berpasangan (*random pair methods*) sebanyak 60 titik, masing-masing berjarak 20 meter.

Selain itu juga dilakukan wawancara tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan khususnya sebagai obat tradisional dan kegiatan perburuan oleh masyarakat Serule serta jenis-jenis satwa liar yang pernah dilihatnya.

### Analisis

Hasil eksplorasi flora diidentifikasi nama serta status kelangkaannya, sedangkan hasil pengamatan vegetasi pohon dianalisis untuk dicari nilai INP dan FIV nya.

$$INP = FR + KR + DR$$

$$FIV = a/a + b/bl + c/cl \times 100\%$$

FR = frekuensi relatif, KR = kerapatan relatif, dan DR = dominansi relatif

a = jumlah jenis suatu suku

al = jumlah jenis semua suku

b = jumlah pohon suatu suku

bl = jumlah pohon semua suku

c = jumlah luas bidang dasar suatu suku

cl = jumlah luas bidang dasar semua suku

Sementara itu hasil wawancara penggunaan tumbuhan obat dibuat ke dalam suatu tabel dan dipelajari sebagai alternatif pemanfaatan tumbuhan liar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi lokasi

Kawasan hutan Lingga Isaq ditetapkan sebagai Taman Buru dengan SK Mentan no.70/kpts/um/2/1978 tanggal 7 Februari 1978. Kawasan hutan yang luasnya 80.000 ha ini terdiri dari hutan hujan tropis, hutan pinus, padang rumput, dan belukar. Sebagian besar topografinya berbukit-bukit dengan kelerengan yang sangat berat  $\pm 45\%$ , pada ketinggian 450 - 2830 m dpl. Kawasan yang terletak pada  $4^{\circ}15' - 4^{\circ}60'$  LU dan  $96^{\circ}52' - 97^{\circ}15'$  BT ini memiliki jenis-jenis tanah Renzina, Podsolik, dan Litosol dengan tipe curah hujan menurut Smith & Ferguson. Curah hujan  $\pm 1.836$  mm/th, suhu berkisar  $17^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$  dan kelembaban relatif 70% - 90%.

Kawasan Taman Buru Lingga Isaq berbatasan langsung dengan HPH antara lain PT. Alas Helau dan PT. Tusam Hutani Lestari yang mengutamakan produksinya pada kayu *Pinus merkusii*. Di sekitar kawasan ini juga didiami oleh penduduk asli masyarakat Gayo yang bermatapencaharian bertani, antara lain masyarakat desa Serule dan Isaq. Kawasan hutan Serule dan Isaq yang termasuk kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah terletak  $\pm 50$  km dari kota Takengon ke arah tenggara. Kawasan ini dapat ditempuh dengan kendaraan darat menyusuri tepi danau Laut Tawar selama  $\pm 2$  jam.

Sedangkan kawasan hutan yang diamati adalah kawasan hutan hujan tropis yang luasnya kurang dari setengah total kawasan Taman Buru itu sendiri. Kawasan yang berbatasan langsung dengan hutan *Pinus merkusii* ini dihuni oleh berbagai jenis flora dan merupakan habitat hidup dari berbagai fauna terutama golongan burung dan mammalia. Kondisi vegetasi kawasan terutama didominasi oleh jenis-jenis dari suku Myrtaceae, Annonaceae, Staphyllaceae, Meliaceae, Theaceae, dan Clusiaceae. Lantai hutan yang ditutupi humus tebal juga banyak ditumbuhi anakan dari tumbuhan tersebut. Sementara itu hampir di setiap pinggiran hutan terdapat kumpulan jenis-jenis Zingiberaceae terutama jenis *Nicolaia speciosa*

### Dasar Pemikiran Taman Buru

Taman Buru menurut pasal 3 ayat (4)a UUPK no.5/ 1967 didefinisikan sebagai hutan wisata yang di dalamnya terdapat

satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan perburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.

Dalam rangka menggalakkan wisata alam di Indonesia dan upaya meningkatkan devisa negara melalui komoditi non migas, pemerintah mencoba menyelenggarakan wisata buru yang mana menjadikan satwa liar sebagai sasaran berburu.

Penunjukan suatu kawasan sebagai Taman Buru dimaksudkan juga untuk menyalurkan aspirasi berburu secara sehat bagi masyarakat dengan menitikberatkan pada obyek-obyek rekreasi dan olah raga, tanpa mengurangi arti dari konservasi itu sendiri (Harsono *et al*, 1982).

Dalam deskripsi kawasan konservasi sumber daya alam (1983) dikatakan penetapan prioritas penilaian yang dibuat untuk setiap kawasan konservasi yang berpotensi meliputi :

- (1) kepentingan perlindungan sumber genetik
- (2) sosial ekonomi
- (3) kemungkinan pengelolaan

Dengan demikian penetapan suatu kawasan tidak terlepas dari pola pikir kesejahteraan masyarakat seperti halnya pasal 3 UU RI no.5 tahun 1990 bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Kawasan hutan Lingga Isaq yang sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung dengan peranannya sebagai *Catchment area* bagi lembah Takengon dan kelestarian danau Laut Tawar telah berubah status menjadi Taman Buru berdasarkan SK Mentan no.70/kpts/um/2/1978. Penetapan ini tentunya tak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, pada kondisi saat itu.

### Potensi Flora dan Fauna

Dari hasil eksplorasi flora di kawasan hutan Serule dan Isaq telah teridentifikasi 191 jenis dari 136 marga dan 65 suku. Jenis-jenis ini terbanyak mewakili suku Fabaceae dan Meliaceae (12 jenis), Euphorbiaceae dan Annonaceae (10 jenis), Rubiaceae (8 jenis), dan Clusiaceae (7 jenis), sementara suku lainnya diwakili masing-masing kurang dari 5 jenis. Dari jenis-jenis yang diperoleh beberapa di antaranya diperkirakan merupakan jenis-jenis penting dan perlu segera mendapat perhatian, antara lain adalah *Toona sureni*, *Eucalyptus microphyllus*, *Acer laurinum*, *Agathis rhomboidalis*, *Podocarpus amarus*, *Gonystylus confusus*, dan *Intsia palembanica*. Jenis-jenis tersebut diperkirakan merupakan jenis komersial penting di Aceh selain *Pinus merkusii*. Selain itu diperoleh pula jenis-jenis khas Aceh seperti *Ulmus lanceifolia*, *Jasminum crassifolium*, *Vernonia arborea* dan anggrek sebanyak 117 jenis dari 37 marga, di antaranya jenis khas dari Aceh yaitu *Doritis pulcherrima*.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis vegetasi dari 45 jenis terdaftar, jenis-jenis kayu komersial penting seperti

*Octomeles sumatrana*, *Mezzetia parviflora*, *Intsia palembanica*, dan *Dysoxylum* spp. rata-rata memiliki INP di bawah 10%. Nilai ini menunjukkan bahwa potensi tegakan tersebut memang kecil untuk bisa diproduksi. Nilai INP terbesar diperoleh untuk jenis-jenis *Ardisia sumatrana* dan *Baccaurea javanica* yang relatif tidak komersial. Namun demikian jenis-jenis yang memiliki INP besar pun ternyata rata-rata memiliki diameter kurang dari 50 cm. Secara keseluruhan dari 120 pohon terukur ternyata setengahnya memiliki diameter kurang dari 25 cm. Hal ini menunjukkan kurang baiknya potensi tegakan di kawasan hutan Serule dan Isaq. Suku dominan berdasarkan analisis vegetasi adalah Euphorbiaceae dan Meliaceae masing-masing terdiri dari 5 jenis dengan nilai FIV 43,44% dan 47,78%.

Baik dari hasil analisis vegetasi maupun eksplorasi tidak diperoleh satu jenis pun yang termasuk ke dalam suku *Dipterocarpaceae* yang sebenarnya merupakan ciri umum untuk hutan hujan tropis di Indonesia, padahal berdasarkan data di kantor sub BKSDA Taman Buru Lingga Isaq ditumbuhi jenis-jenis *Shorea*. Tidak ditemukannya jenis-jenis *Dipterocarpaceae* di lokasi survey kemungkinan akibat penyebaran jenis-jenis *Shorea* ini tidak merata atau sudah habis akibat penebangan liar bisa terjadi.

Dari suku dominan Meliaceae ternyata marga *Dysoxylum* merupakan jenis dominan, sementara itu marga *Artocarpus* dari suku Moraceae juga memiliki jenis yang banyak dan umumnya berbatang besar. Dilihat dari kenyataan ini kawasan hutan Serule bisa disebut sebagai kawasan hutan hujan tropis dengan tipe vegetasi *Artocarpus* dan *Dysoxylum*.

Beberapa areal di dalam kawasan hutan ini selain ditumbuhi hutan alam juga ditanami kopi dan cabe oleh penduduk setempat dengan cara membuka lahan dan sebagian membakarnya. Dikarenakan lahan ini relatif dekat dengan pemukiman, hal ini merupakan pekerjaan mudah bagi mereka untuk membuka hutan. Selain itu banyak ternak seperti kerbau dan kuda dilepas bebas di sekitar kawasan hutan, padahal hanya 20% dari luas areal Taman Buru merupakan tempat terbuka dan datar (padang rumput). Sehingga dalam suatu studi (1981), dinyatakan ditinjau dari segi letak, keadaan topografi, dan kerapatan hutan maka kondisi kawasan ini kurang ideal sebagai Taman Buru. Sedangkan Harsono *et al.* (1982) menyebutnya lebih tepat diperuntukkan sebagai suaka margasatwa karena sebagian besar satwa liar yang terdapat di dalamnya termasuk jenis-jenis dilindungi. Padahal untuk suatu kawasan Taman Buru haruslah memiliki satwa liar yang berpotensi sebagai satwa buru dengan kriteria antara lain: populasinya tinggi, mudah ditingkatkan (produktif dan adaptif), terkait dengan ketentuan CITES (status kelangkaan), menarik untuk diburu dan hasil buruannya bernilai ekonomi (Muis Z, 1991).

Dari pengamatan di lapangan, perburuan oleh masyarakat Serule masih dilakukan. Namun sasaran berburu berupa kelinci, babi hutan, dan burung sudah mulai langka. Tidak

mengherankan jika Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrana*) satwa yang seharusnya dilindungi menjadi sasaran pembantaian karena telah memasuki areal pemukiman penduduk untuk mencari mangsa. Hal ini sangat mungkin karena satwa liar mangsa secara alami telah berkurang dari waktu ke waktu akibat perburuan yang tidak terkontrol. Demikian pula satwa liar lain seperti rusa sambar (*Cervus unicolor*) dan jenis-jenis *Hylobates* yang terdaftar sebagai penghuni kawasan, hanya diketahui informasi keberadaannya dari penduduk tetapi tidak ditemukan tanda-tanda keberadaannya. Perlu diadakan upaya peningkatan kembali keanekaragaman satwa liar sebagai mangsa satwa liar dilindungi untuk mencegah pembantaian tersebut, yang secara otomatis pula adalah upaya peningkatan produktivitas hutan. Hal ini karena selain besarnya biomassa dan produktivitas tanaman, eksistensi hutan rimba adalah mendukung adanya keanekaragaman binatang (Kadri *et al.*, 1992).

### Alternatif Pengembangan

Berdasarkan potensi flora dan fauna yang teramati di kawasan hutan Serule dan Isaq, maka sangat dimungkinkan agar status Taman Buru Lingga Isaq untuk dikaji ulang. Pengkajian ulang suatu status kawasan tetap berprinsip pada suatu upaya konservasi secara menyeluruh dengan melibatkan masyarakat sekitar seperti tertuang pada pasal 4 UU no.5 tahun 1990 "Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat". Bila ditinjau dari potensi yang ada sekarang, akan lebih tepat kiranya jika kawasan ini sebagian atau seluruhnya diubah menjadi cagar alam, yaitu suatu suaka alam yang berhubungan dengan keadaan alamnya yang khas termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Pasal 3 (3)a UUPK no.5/1967). Di samping potensi satwa buru yang semakin berkurang dan terancamnya satwa liar yang dilindungi, potensi flora dengan jenis-jenis kayu komersial khas hutan hujan tropis yang hanya boleh ditebang pada ukuran tertentu seperti *Toona sureni* dan *Eucalyptus* spp. serta penghasil buah seperti *Arenga pinnata* dan jenis-jenis anggrek khas Aceh seperti *Doritis pulcherrima*, mendukung pengkajian status ini.

Dalam hal ini perlu diadakan upaya melibatkan masyarakat secara menguntungkan bagi semua pihak. Pengembangan sumberdaya alam nabati terutama yang berpotensi obat merupakan satu alternatif pembendungan kerusakan hutan dan isinya sekaligus pemanfaatan tumbuhan liar dan pelibatan masyarakat. Dari hasil wawancara diperoleh 47 jenis dari 24 suku tumbuhan liar yang biasa digunakan sebagai obat dan bahan obat-obatan oleh masyarakat Serule. Pengembangbiakan tumbuhan obat bisa dilakukan dengan membuat suatu kawasan zona penyangga di sekitar kawasan hutan. Beberapa jenis yang berpotensi untuk ini antara lain adalah *Citrus aurantifolia*, *Syzygium cuminii*, *Ceiba pentandra*

Tabel 1. Etnobotani obat-obatan di desa Serule, kecamatan Bintang, kabupaten Aceh Tengah

No	Nama daerah	Nama Ilmiah	Familli	Penggunaan
1.	Sena	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae	Demam: daunnya diremas-remas ditambah gula aren dan air lalu diminum
2.	Sembahulu	<i>Eupatorium inulifolium</i>	Asteraceae	Luka: daun diremas-remas lalu ditempelkan pada lukanya
3.	Tetulok	<i>Euphorbia hirta</i>	Euphorbiaceae	Mata tercolok: batangnya dipotong lalu getah yang keluar diteteskan pada mata
4.	Sereh hitam	<i>Piper sp.</i>	Piperaceae	Mata buram: daun diremas-remas masukan dalam air + gula aren lalu basahi mata dengan ini
5.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Luka: air buah jeruk nipis disiramkan pada luka
6.	Tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i>	Solanaceae	Mata: daun diremas-remas lalu airnya diteteskan pada mata yang kurang terang
7.	Nunang	<i>Syzigium cuminii</i>	Myrtaceae	Mencret: kulit batangnya direbus lalu diminum
8.	Dilembabi	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Masuk angin: daun dan kapur sirih diremas lalu ditempelkan pada perut
9.	Pisang	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Disentri darah: pisang masak dikerok + gula pasir 1 sendok + kuning telur, dikocok lalu diminum 3 x berturut-turut
10.	Jipang	<i>Sechium edule</i>	Cucurbitaceae	Demam: buahnya dibelah 2 lalu diparut tambah santan kelapa, diminum
11.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Palmaceae	Demam: kuning telur dimasukan pada buah kelapa muda lalu diaduk di dalamnya dan diminum
12.	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Fabaceae	Demam: daunnya diremas-remas lalu dikompreskan pada kepala dan dadanya
13.	Randu	<i>Celiba pentandra</i>	Bombacaceae	Demam: daun diremas, lalu dikompreskan pada kepala
14.	Klowang	<i>Angiopteris efecta</i>	Angiopteridaceae	Cacar: akarnya diseduh + siput + beras, lalu teteskan pada mata
15.	Jagung	<i>Zea mays</i>	Poaceae	Campak: jagung muda mentah dikunyah lalu disemburkan ke badannya
16.	Akar gume	<i>Pothomorphe peltata</i>	Piperaceae	Sariawan: akar + santan + kuning telur diaduk lalu diminum
17.	Sepang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Fabaceae	Gangguan telinga: ati kayunya dibasahi lalu teteskan pada telinga, bisa juga ati kayu ini direbus sebagai minuman teh
18.	Kates	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Kutil: getahnya campur sabun cuci batangan, digosok-gosokan. Susah buang air besar : buah masak dimakan
19.	Jeruk purut (mungkur)	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae	Ketombe: daun diremas-remas di kepala Batuk : jeruk + kuning telur + madu dikocok lalu diminum
20.	Tube sena	<i>Derys elliptica</i>	Fabaceae	Kudis: batangnya dipukul-pukul sampai empuk lalu diperas, tambah santan, disapukan pada kulitnya
21.	Gelangan rawan	<i>Casia alata</i>	Fabaceae	Kudis: segenggam daun diperas lalu digosokkan pada kudisnya
22.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Panu: jahe digosok-gosokkan
23.	Pulut	<i>Urena lobata</i>	Urticaceae	Bisul: bunganya diremas-remas lalu tempelkan pada bisulnya
24.	Lumu	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	Patah tulang: batangnya dipanaskan lalu dililitkan pada bagian yang patah
25.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Gatal karena ulat: kunyit digosok-gosokan Setelah melahirkan: kunyit dan daun pepaya
26.	Jejoron	<i>Sida acuminata</i>	Malvaceae	Demam: akar jejoron + akar dedingin ( <i>Kalanchoe pinnata</i> ) + batang teguh ( <i>Poaceae</i> ) + daun jelala ( <i>Coleus sp.</i> ), digodok lalu diminum atau dikompreskan
27.	Jerango	<i>Acorus calamus</i>	Araceae	Cacingan : jerango + bawang putih + inggu ( <i>Clerodendron serratum</i> ) + jadam dijemur dan
28.	Sesumo atau rumput kuning	<i>Spilanthes ocimifolia</i>	Asteraceae	Sakit gigi: bunganya dibubukkan atau akarnya, lalu masukkan pada gigi yang berlubang ditumbuk untuk minuman

Tabel 1. Etnobotani obat-obatan di desa Serule, kecamatan Bintang, kabupaten Aceh Tengah (Lanjutan)

Nó	Nama daerah	Nama Ilmiah	Familli	Penggunaan
29.	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	Rambut rontok: daun cabe rawit diremas - remas lalu dipopokan pada kepalanya
30.	Kacang glise	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Fabaceae	Digigit ular: bijinya ditumbuk lalu ditempelkan pada luka gigitan ular atau lipan
31.	Biki	<i>Melastoma malabatricum</i>	Melastomataceae	Mulut bengkak: bunga biki+daun jeruk purut + daun cernai ( <i>Phyllanthus sp.</i> ), diremas-remas lalu disaring airnya untuk diminum
32.	Birak	<i>Homalomena cordata</i>	Araceae	Gatal karena daun pulus: getahnya dioleskan
33.	Selusuk	<i>Desmodium triquetrum</i>	Fabaceae	Bisul: daun selusuk + kunyit + buah pala diremas, ditempelkan
34.	Telok bekor	<i>Costus spinosus</i>	Zingiberaceae	Masuk angin: batangnya ditumbuk lalu diperas dan diminum seperti tebu
35.	Cempoka	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Suara kering: buah direbus hingga pecah tambah sedikit garam lalu diminum
36.	Leng (barito)	<i>Ficus deltoidea</i>	Moraceae	Gairah sex: dibuat minuman teh
37.	Dedap rawan	<i>Erythrina subumbrans</i>	Fabaceae	Sakit seperti ditusuk tombak: daun dipanaskan tambah gula aren lalu diminum
38.	Terpuk	<i>Nicolaita speciosa</i>	Zingiberaceae	Panas dalam: batang direbus sampai lunak lalu diperas dan diminum
39.	Sibentut	<i>Asclep sp.</i>	Asclepiadiaceae	Perbanyak ASI: daun + kunyit + gula + asam jawa diperas untuk diminum
40.	Kencik manu	<i>Clausena indica</i>	Rutaceae	Malaria: daun ditumbuk lalu diperas / saring dan diminum
41.	Joer	<i>Cassia stamea</i>	Fabaceae	Gatal: daun direbus lalu dimandikan ke seluruh badan
42.	Tutup bumi	<i>Pararuellia napifera</i>	Acanthaceae	Terkilir: daun + kunyit + buah pala + arang damar + kemenyan + pijar, digiling lalu tempelkan pada bagian yang terkilir
43.	Nerisi	<i>Adenantera pavonina</i>	Fabaceae	Demam & panas perut: daun diremas-remas lalu popokan pada perutnya
44.	Kumis kucing	<i>Orthosipon aristatus</i>	Lamiaceae	Sakit pinggang dan perantara air seni: daun direbus lalu diminum
45.	.....	<i>Crotalaria sp.</i>	Fabaceae	Mata merah: daun dirernas-remas lalu teteskan airnya ke mata
46.	Rurnput jengiki		Poacea	Cacingan: diremas-remas dengan kapur lalu dibalurkan pada perut
47.	Aren	<i>Arenga pinnato</i>	Arecaceae	Luka: gula aren + sarang laba-laba ditempelkan pada luka

dan *Derys elliptica*. Jenis-jenis ini selain dipakai sebagai bahan obat tradisional juga berpotensi diambil buah dan kayunya. Demikian pula dengan pengembangan pemanfaatan hutan *Nicolaita speciosa* dan *Alpinia malaccensis* yang khas. Dapat pula dikembangkan satu jenis tumbuhan yang selain dikenal sebagai kayu komersial juga sebagai tumbuhan berpotensi obat, yaitu *Vernonia arborea*. Jenis ini sangat banyak tumbuh baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan Serule dan Isaq. Tentu saja upaya ini perlu didukung oleh pihak swasta yang bergerak di bidang industri obat-obatan.

### KESIMPULAN

Sudah saatnya dilakukan pengkajian ulang terhadap status kawasan hutan Taman Buru Lingga Isaq, terutama pada bagian kawasan hutan hujan tropis Serule dan Isaq. Hal ini

mengingat kondisi potensi yang ada sangat riskan untuk dijadikan areal berburu secara konservasi.

Berdasarkan potensi flora dan fauna perlu segera di-upayakan peningkatan produktivitas hutan dan pengembangbiakkan satwa liar mangsa untuk mencegah terjadinya pembantaian terhadap jenis-jenis dilindungi. Dalam hal ini upaya konservasi secara menyeluruh dengan melibatkan masyarakat sekitar Serule dan Isaq mutlak diperlukan.

Salah satu alternatif upaya konservasi secara menyeluruh adalah dibuatnya suatu zona penyangga berupa kebun botani obat-obatan tradisional yang multi guna di sekitar kawasan hutan. Beberapa tumbuhan yang sudah adaptif dan banyak digunakan masyarakat seperti *Citrus aurantifolia*, *Syzigium cuminii*, *Arenga pinnata*, *Ceiba pentandra*, dan *Derys elliptica* dapat diusulkan. Demikian pula perlunya melibatkan pihak swasta untuk mendukung upaya ini.

Tabel 2. Analisis Vegetasi Pohon Di Kawasan Hutan Hujan Tropis Lingga Isaq

No.	Famili	A	a/a1	B	b/b1	C	c/c1	FIV(%)
1.	Annonaceae	3,00	0,07	4,00	0,03	0,30	0,0201	11,87
2.	Aquifoliaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,01	0,0007	3,07
3.	Arecaceae	3,00	0,07	3,00	0,03	0,14	0,0094	9,96
4.	Burseraceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,18	0,0121	4,22
5.	Combretaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,03	0,0020	3,21
6.	Ebenaceae	1,00	0,02	2,00	0,02	0,32	0,0215	5,99
7.	Elaeocarpaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,06	0,0040	3,41
8.	Euphorbiaceae	5,00	0,11	15,00	0,13	2,99	0,2007	43,44
9.	Fabaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	1,27	0,0852	11,53
10.	Fagaceae	2,00	0,04	7,00	0,06	0,78	0,0523	15,42
11.	Flacourtiaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,50	0,0336	6,36
12.	Gatisaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,51	0,0342	6,43
13.	Lauraceae	2,00	0,04	3,00	0,03	0,24	0,0161	8,46
14.	Meliaceae	5,00	0,11	24,00	0,20	2,52	0,1691	47,78
15.	Monimiaceae	1,00	0,02	2,00	0,02	0,10	0,0067	4,51
16.	Moraceae	4,00	0,09	8,00	0,07	1,04	0,0698	22,34
17.	Myristicaceae	1,00	0,02	2,00	0,02	0,03	0,0020	4,04
18.	Myrsinaceae	1,00	0,02	20,00	0,17	1,18	0,0792	26,76
19.	Myrtaceae	1,00	0,02	2,00	0,02	0,06	0,0040	4,24
20.	Rubiaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,29	0,0195	4,95
21.	Sapindaceae	3,00	0,07	4,00	0,03	0,57	0,0383	13,68
22.	Sapotaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,51	0,0342	6,43
23.	Staphyllaceae	1,00	0,02	8,00	0,07	0,91	0,0611	14,95
24.	Sterculiaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,10	0,0067	3,68
25.	Tiliaceae	1,00	0,02	1,00	0,01	0,14	0,0094	3,95
26.	Urticaceae	2,00	0,04	5,00	0,04	0,12	0,0081	9,32
Jumlah		46,00	1,00	120,00	1,00	14,90	1,00	300,00

Tabel 3. Daftar Flora dan Fauna Yang Dilindungi Di Taman Buru Lingga Isaq

Nama Ilmiah	Nama Daerah
<b>A. Flora</b>	
<i>Shorea</i> sp.	Meranti merah
<i>Shorea</i> sp.	Meranti putih
<i>Hopea</i> sp.	Merawan
<i>Shorea</i> sp.	Balau
<i>Dipterocarpus</i> sp.	Keruing
<i>Vatica</i> sp.	Resam
<i>Hopea</i> sp.	Cengal
<i>Octomeles sumatrana</i>	Benuang
<i>Styrax parallelloneuos</i>	Kemenyan
<i>Pterospermum</i> sp.	Bayur
<i>Podocarpus</i> sp.	Melur
<b>B. Fauna</b>	
<i>Hylobates</i> sp.	Owa
<i>Hylobates syndactylus</i>	Siamang
<i>Pongo pygmaeus</i>	Orang utan

Tabel 3. Daftar Flora dan Fauna Yang Dilindungi Di Taman Buru Lingga Isaq (Lanjutan)

Nama Ilmiah	Nama Daerah
<i>Cervus unicolor</i>	Rusa sambar
<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang
<i>Panthera tigris sumatrana</i>	Harimau sumatra
<i>Neofelis nebulosa</i>	Macan dahan
<i>Nemorrhhadus sumatrensis</i>	Kambing hutan
<i>Elephas maximus</i>	Gajah sumatra
<i>Didermoceros sumatrana</i>	Badak sumatra
<i>Helartos malayanus</i>	Beruang madu
<i>Manis javanicus</i>	Trenggiling
<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong
<i>Argusianus argus</i>	Kuao
<i>Ciconia episcopus</i>	Bangau hitam
<i>Leptotilos javanicus</i>	Bangau tongtong

Sumber : SBKSDA Aceh

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1981. Studi Blok Buru di Aceh. Direktorat Jenderal Kehutanan, Direktorat PPA. Bogor.
- . 1983. Deskripsi Kawasan Konservasi Sumberdaya Alam (SM & TB). Direktorat Jenderal Kehutanan, Direktorat PPA. Bogor.
- . Undang-Undang Pokok Kehutanan no.5 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- . 1990. Undang-Undang RI no.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Harsono, *et al.* 1982. Laporan Checking Tata Batas Di Taman Buru Lingga Isaq Aceh. Direktorat Jenderal Kehutanan, Direktorat PPA. Bogor.
- Kadri, W *et al.* 1992. Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Muis, Z. 1991. Studi Pengadaan dan Pengelolaan Senjata Api Berburu. Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

